

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Academic Self Efficacy*

##### 1. **Pengertian *Academic Self Efficacy***

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu (Bandura, 1977). *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan kepercayaan individu pada kemampuannya untuk menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang dapat menguntungkan (Santrock, 2012). Bandura (Santrock, 2012) berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Schunk (Santrock, 2012) menjelaskan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang rendah dalam hal belajar akan menghindari berbagai tugas belajar khususnya tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mungkin tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas-tugas belajar. Bandura menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada menghindari ancaman dan sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki keraguan dengan kemampuan yang dimiliki, maka individu akan menghindari tugas yang sulit karena dianggap sebagai ancaman (Setiana, 2015).

Erliana, dkk (2015) menyatakan *self efficacy* menjadi salah satu faktor penting bagi siswa dalam menghadapi segala perubahan dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan akademik bagi siswa di sekolah. Multon, Brown & Lent (Zusya & Akmal, 2016) mengatakan bahwa sebuah studi meta analisis dalam skala besar terkait *self efficacy* dalam bidang akademik mengindikasikan bahwa *self efficacy* yang spesifik lebih akurat dalam pencapaian akademik pada individu dibandingkan dengan *self efficacy* secara umum. *Self efficacy* dalam konteks akademis dapat disebut *academic self efficacy* (Nugraheni, 2016). Pernyataan tersebut didukung Menurut Baron & Byrne (2004) bahwa *self efficacy* terbagi menjadi tiga aspek yaitu *self efficacy* akademik, *self efficacy* sosial, dan *self regulatory*.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa *academic self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajarnya, dan mencapai harapan akademiknya yang berasal dari dirinya maupun dari orang lain. *Academic self efficacy* mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka dapat melakukan tugas akademik tertentu pada tingkat yang ditentukan (Sharma dan Nasa, 2014). Seseorang dengan *academic self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berusaha lebih keras saat mereka gagal menguasai tantangan, memiliki ketekunan yang kuat bila dihadapkan pada rintangan dan kegagalan, dan memiliki keyakinan terhadap tujuan akademis yang ditetapkan (Sharma dan Nasa, 2014).

## 2. Aspek-aspek *Academic Self Efficacy*

*Academic self efficacy* merupakan teori yang didasari *self efficacy* oleh Bandura (Sharma & Nasa, 2014). Aspek-aspek *academic self efficacy* dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori *self efficacy*. Menurut Bandura (1977) *self efficacy* memiliki 3 aspek yaitu:

### a. *Level*

Aspek ini merupakan tingkat kesulitan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang akan dihadapinya. Setiap seseorang memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda, dimulai dari tingkat kesulitan tugas yang mudah, sedang, dan sulit akan menentukan *self efficacy* yang dimiliki individu.

### b. *Generality*

Aspek ini merupakan luasnya cakupan tingkah laku bahwa individu yakin pada kemampuannya. Keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya tergantung pada pemahaman kemampuannya, mulai pada melakukan aktivitas biasa maupun aktivitas atau situasi tertentu.

### c. *Strength*

Aspek ini merupakan kepercayaan yang dimiliki individu pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya. Individu dengan pengharapan yang kuat akan mendorongnya untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas yang sulit, namun apabila individu memiliki

pengalaman yang tidak menyenangkan dapat membuat individu mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas.

### **3. Karakteristik *Academic Self Efficacy* Tinggi dan Rendah**

*Academic self efficacy* memiliki dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Siswa dengan *academic self efficacy* yang tinggi adalah ketika siswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan siswa dengan *academic self efficacy* yang rendah hanya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang mudah (Sharma dan Nasa, 2014). Kemudian Rahmayati & Lubis (2013) menambahkan bahwa siswa dengan *academic self efficacy* yang tinggi apabila mengalami kegagalan akan mengatribusikan kegagalan yang dialaminya pada kurangnya usaha, sehingga siswa tersebut semakin terpacu untuk meningkatkan usahanya dan siswa dengan *academic self efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas akademik yang dirasanya berat di luar batas kemampuannya, siswa cenderung mengurangi usaha dan mudah menyerah ketika menemui rintangan.

## **B. Kematangan Karir**

### **1. Definisi Kematangan Karir**

Kematangan karir menurut Brown & Lent (Ratnaningsih, dkk 2016) didefinisikan sebagai konstruk psikologis yang berupa kontinum tahapan karir dari mulai pertumbuhan hingga pelepasan karir. Super (Winkel & Hastuti, 2006) mendefinisikan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan

karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Suherman (Saraswati dan Ratnaningsih, 2016) kematangan karir sebagai kesesuaian perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap.

Savickas (Creed & Patton, 2003) mendefinisikan bahwa kematangan karir mengacu pada kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat sesuai usia dan sesuai tugas perkembangan karir. Crites (1973) menjelaskan bahwa kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karirnya, baik dari sikap maupun kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan kemampuan individu mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas untuk membuat pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

## **2. Dimensi Kematangan Karir**

Menurut Crites (1973) kematangan karir memiliki beberapa dimensi yaitu:

- a. *Involvement in The Choice Process* (keterlibatan dalam proses mengambil pilihan) adalah keterlibatan individu secara aktif dalam proses membuat keputusan.
- b. *Orientation Toward Work* (orientasi pekerjaan) adalah individu yang berorientasi pada tugas atau kesenangan semata pada saat mereka melakukan suatu pekerjaan dan nilai-nilai apa yang mereka pegang di dunia kerja.

- c. *Independence in Decision Making* (kemandirian dalam pengambilan keputusan) adalah kemampuan individu dapat mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan.
- d. *Preference or Vocational Choice Factors* (faktor preferensi) adalah pilihan dasar individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- e. *Conceptions of The Choice Process* (gambaran pada saat proses pengambilan keputusan) adalah individu memiliki gambaran akurat dan ketidak akuratan dalam memutuskan pilihan pekerjaannya.
- f. *Self Appraisal* (pengetahuan mengenai diri sendiri) adalah individu dapat menilai kemampuan dan kelemahan dirinya dalam memilih pekerjaan.
- g. *Occupational Information* (informasi mengetahui pekerjaan) adalah pengetahuan individu dalam berbagai suatu pekerjaan.
- h. *Goal Selection* (tujuan dari pemilihan pekerjaan) adalah individu memahami kemampuan dalam memilih pekerjaan yang sesuai.
- i. *Planning* (perencanaan) adalah kemampuan individu dalam menetapkan strategi mengambil keputusan untuk mencapai tujuan.
- j. *Problem Solving* (pemecahan masalah) adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan mencari beberapa alternatif dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti menarik kesimpulan bahwa kematangan karir menurut Crites (1973) memiliki beberapa dimensi yaitu *involvement in the choice process* (keterlibatan dalam

proses mengambil pilihan), *orientation toward work* (orientasi pekerjaan), *independence in decision making* (kemandirian dalam pengambilan keputusan), *preference or vocational choice factors* (faktor preferensi), *conceptions of the choice process* (gambaran pada saat proses pengambilan keputusan), *self appraisal* (pengetahuan mengenai diri sendiri), *occupational information* (informasi mengetahui pekerjaan), *goal selection* (tujuan dari pemilihan pekerjaan), *planning* (perencanaan), dan *problem solving* (pemecahan masalah).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir**

Winkel & Hastuti (2006) menguraikan faktor-faktor kematangan karir sebagai berikut:

#### **1. Faktor-faktor Internal**

- a. Nilai-nilai Kehidupan (*values*) yaitu nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup sampai umur tua dan sangat menentukan bagi gaya hidup seseorang (*life style*).
- b. Taraf Inteligensi yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya memegang peranan.
- c. Bakat Khusus yaitu kemampuan yang menonjol disuatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
- d. Minat yaitu kecenderungan yang sedikit menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang.

- e. Sifat-sifat yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, fleksibel, tertutup, pesimis, dan ceroboh.
- f. Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
- g. Keadaan Jasmani yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, tampan, dan tidak tampan, ketajaman penglihatan, dan pendengaran baik atau kurang baik, dan jenis kelamain.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Masyarakat yaitu lingkungan sosial budaya dimana seseorang dibesarkan.
- b. Keadaan Sosial-Ekonomi Negara atau Daerah yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial-ekonomi tinggi, tengah dan rendah, serta diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.
- c. Status Sosial-ekonomi Keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapat orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa.
- d. Pengaruh dari Seluruh Anggota Keluarga yaitu orang tua, saudara kandung dari orang tua, dan kakak menyatakan segala harapan



mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan.

- e. Pendidikan Sekolah yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja.
- f. Pergaulan Teman-teman Sebaya yaitu berbagai pandangan dan berbagai harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.

### **C. Keterkaitan Antara *Academic Self Efficacy* terhadap Kematangan Karir**

*Academic self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan siswa akan kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajarnya, dan mencapai akademiknya yang berasal dari dirinya maupun dari orang lain (Baron dan Byrne, 2004). Seseorang dengan *academic self efficacy* yang tinggi memiliki kekuatan dalam menghadapi tugas yang sulit karena mereka percaya bahwa mereka mampu menghadapi tugas-tugas yang sulit, sementara seseorang dengan *academic self efficacy* rendah hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang mudah (Sharma & Nasa, 2014). Dalam penelitian Blustein (Susantoputri dkk, 2014) ditemukan bahwa *self efficacy* merupakan prediktor kuat dalam mempengaruhi kematangan karir.

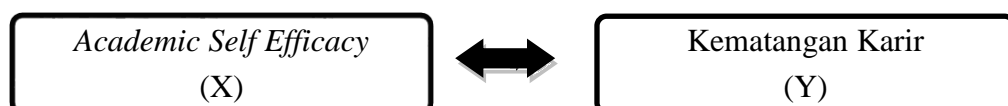
Super (Winkel, 2004) mendefinisikan kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Crites (1973) menyatakan

memilih dan merencanakan karir yang sesuai, dibutuhkan kematangan karir sebagai pengetahuan mengenai dirinya, pengetahuan mengenai informasi pekerjaan yang akan dipilih, kemampuan dalam memilih pekerjaan yang sesuai, dan kemampuan dalam merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan.

Hasil dari penelitian Saraswati dan Ratnangingsih (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan kematangan karir. Semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki siswa dan siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung dapat menerima tantangan, tidak menyerah saat menghadapi sesuatu yang tidak sesuai harapan dan berusaha menghadapinya tantangan yang dihadapi, sehingga dengan memiliki efikasi diri akademik yang tinggi individu mampu menghasilkan keputusan karir yang sesuai dengan harapannya, serta siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya dan memiliki sikap lebih positif dimasa depan dengan memiliki kematangan karir.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka, disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka diatas, dapat dilihat hubungan antara variabel yaitu *academic self efficacy* sebagai variabel bebas (X) dan kematangan karir sebagai variabel terikat (Y). *Academic self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajarnya, dan mencapai harapan akademiknya yang berasal dari dirinya maupun dari orang lain (Baron & Byrne ,2004). Super (Winkel & Hastuti, 2006) mendefinisikan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kematangan karir memiliki keterkaitan dengan *academic self efficacy*. Dimana keterkaitan tersebut adalah seseorang diharapkan memiliki keyakinan kuat yang berasal dari dalam dirinya untuk dapat mengetahui potensi intelektual yang dimiliki dan mengetahui kelebihan yang menonjol sebagai penentu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. *Academic self efficacy* yang dimiliki inidvidu bertujuan sebagai proses untuk dapat mencapai kematangan karir, yang merupakan suatu cara individu untuk yakin mendapatkan pekerjaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *academic self efficacy* memiliki keterkaitan dengan kematangan karir. Jika hasil pada penelitian ini adalah positif maka *academic self efficacy* memiliki peran pada kematangan karir, dan sebaliknya jika hasil pada penelitian ini adalah negatif maka *academic self efficacy* tidak memiliki peran pada kematangan karir.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah:

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *academic self efficacy* dengan kematangan karir pada siswa SMK kelas XII Malang.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *academic self efficacy* dengan kematangan karir pada siswa SMK kelas XII Malang.